

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam komunikasi dibutuhkan sebuah media yang memudahkan proses tersebut. Komunikasi bisa menjadi efektif karena keberadaan bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengadakan hubungan yang baik meskipun komunikasi telah menyampaikan suatu pesan atau makna ke komunikator. Karena itulah, bahasa memiliki peranan amat penting dalam kehidupan manusia.

Telah dijelaskan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi. Bahasa terbagi dalam dua jenis, yakni bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam tersebut beberapa hal seperti tata bahasa, kosakata, dan lafal dalam pengucapannya sangat diperhatikan. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan huruf sebagai unsur dasarnya. Kaidah bahasa tulis lebih rumit daripada bahasa lisan sebab dalam bahasa tulis harus memperhatikan beberapa hal seperti tata cara penulisan (ejaan) dan pemilihan kosa kata.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang dipakai oleh bangsa Indonesia. Untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia diperlukan kata-kata yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah berasal dari bahasa yang digunakan oleh beragam suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki bahasa yang khas untuk berkomunikasi, baik sesama etnis maupun antaretnis. Bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan yang mendukung bahasa resmi serta dipakai oleh penutur suku-suku bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga banyak menyerap kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Bahasa Arab, Belanda, dan Inggris merupakan bahasa yang banyak diserap menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa daerah dan bahasa asing turut memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Indonesia.

Ilmu yang membahas bahasa secara umum adalah linguistik. Parera (1987:21) menyatakan bahwa linguistik ialah ilmu yang memilih bahasa menjadi

objek analisis dan penyelidikannya. Kajian linguistik mencakup bahasa, fonem, morfem, kata, kalimat, dan hubungan antara unsur-unsur itu.

Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk asal (*cognate*) memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau.

Dilansir pada laman <http://lipi.go.id/lipimedia/139-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah/15938> pada tahun 2016, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kemendikbud) mengumumkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 617 bahasa daerah yang teridentifikasi dari jumlah keseluruhan, yaitu 700 bahasa. Terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah dan ditambah dari 617 bahasa yang telah diidentifikasi sebanyak 15 bahasa daerah statusnya dinyatakan punah. Penyebab utama terjadinya kepunahan ialah tidak ada lagi penggunaan bahasa tersebut oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bila kita kaji secara dalam sangat banyak keunikan bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang lain. Dengan ilmu Linguistik Historis Komparatif kita akan mengetahui persamaan ataupun perbedaan antar bahasa daerah, dari segi morfologi, fonologi, serta semantik. Akan tetapi, belum banyak peneliti yang ingin mengaji hal tersebut karena memang penelitian tersebut butuh tahapan yang banyak.

Bahasa daerah di Indonesia jumlahnya memang banyak. Namun, ada suatu kekerabatan dalam beberapa bahasa daerah tertentu. Akan tetapi, ada fenomena kekerabatan dari dua bahasa daerah pada penelitian Rendi Rismanto pada tahun 2012 yang berjudul *Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Peneliti tersebut menggunakan empat informan dengan instrumen penelitian yang memuat dua ratus butir pertanyaan berupa kosakata Swadesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di kota Tangerang Selatan. Terdapat 82 pasangan kata yang berkerabat, yakni 42 pasangan kata kerabat yang identik, 32 pasangan kata

yang memiliki korespondensi fonemis, dan 8 pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem. Hubungan kekerabatan itu termasuk ke dalam keluarga bahasa dengan prosentase sebesar 43 %.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suatu bahasa daerah dengan yang bahasa daerah yang lain masih memiliki hubungan kekerabatan. Bahasa-bahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan tinggi merupakan kelompok yang lebih dekat keanggotaannya. Bahasa-bahasa yang persentase kekerabatannya rendah merupakan bahasa yang agak jauh kekerabatannya dan termasuk dalam kelompok yang lebih besar.

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai dua bahasa daerah yang cukup banyak jumlah penuturnya, yakni bahasa Jawa (BJ) dan juga bahasa Madura (BM). Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Jawa. Penyebaran penuturnya sangat luas, terbagi menjadi tiga wilayah, yakni Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yang masing-masing memiliki khas bahasa Jawa yang berbeda-beda. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistika) memiliki luas 128.297 kilometer persegi. Pulau ini dihuni oleh setengah dari jumlah penduduk Indonesia yakni 237.641.326. Hal tersebut menjadikan pulau ini padat penduduk. Bahasa Jawa sendiri memiliki tiga tingkatan bahasa yakni *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Dalam penelitian menggunakan tingkat bahasa yakni *ngoko*.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Madura berjumlah 2.971.725 orang pada tahun 1998 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:36). Hal itu dikarenakan tradisi sastranya baik lisan maupun tulis yang masih hidup dan tetap terjaga hingga sekarang. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung tradisi sastranya, BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Indonesia. Pusat Bahasa (2008:1) menuturkan bahwa perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai bahasa daerah besar di Indonesia. Sama halnya dengan BJ, BM memiliki tiga tingkatan yakni *bhasa enjaq-iya*, *bhasa engghi-enten* dan *bhasa engghi-bhunten*. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat *bhasa enjaq-iya*.

Alasan dipilihnya kedua bahasa tersebut adalah letak geografis wilayah Jawa dan Madura sangat berdekatan. Perbatasan sebelah utara dan timur Pulau Madura ialah Pulau Jawa. Selain itu, dikarenakan letaknya yang berdekatan maka penduduk di Pulau Madura tidak hanya dihuni oleh etnis Madura. Etnis Jawa yang berada di Madura sebanyak 2 % umumnya terdiri atas pegawai negeri maupun perusahaan, para guru, dan orang-orang yang mengikuti suami atau keluarga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:38). Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan mengenai bahasa daerah, penelitian tentang kekerabatan antara bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Madura (BM) sangatlah penting

A. Fokus Penelitian

1. Keperabatan bahasa Jawa dengan bahasa Madura
2. Tingkat keperabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Madura

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kosakata yang berkerabat dalam bahasa Jawa dengan bahasa Madura
2. Mendeskripsikan tingkat keperabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Madura

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu kebahasaan, penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan Indonesia. Dengan penelitian ini mengetahui persentase hubungan keperabatan kedua bahasa, pasangan yang identik, pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, kemiripan secara fonetis dan satu fonem yang berbeda.
2. Bagi universitas, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah referensi di lingkungan universitas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk berpikir kritis dengan hubungan antara bahasa daerah yang ada disekitar peneliti.